



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE*)  
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN AKTIFITAS SISWA PADA  
MATERI PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA TERNATE  
KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2018/2019**

Jainudin Hasim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Luar Biasa (LB) Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate

Email: jainudinhasim@gmail.com

*Diterima* : 08-01-2019

*Direvisi* : 25-02-2019

*Dipublikasi* : 01-05-2019

**Abstrak.** Penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran siklus belajar learning cycle untuk meningkatkan pemahaman dan aktifitas siswa pada materi pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup di madrasah aliyah negeri 1 kota ternate kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan model Robert Karplus yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap akhir siklus dilakukan penilaian untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran geografi dan penguasaan siswa terhadap materi lingkungan hidup dan komponen ekosistem, Tindakan yang diberikan berupa penerapan model learning cycle sebagai upaya memperbaiki pembelajaran geografi dan meningkatkan partisipasi siswa dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran learning cycle, berhasil meningkatkan partisipasi belajar siswa dan guru serta penguasaan materi lingkungan hidup dan komponen ekosistem. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan guru, Siswa memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompok. Peningkatan penguasaan materi lingkungan hidup dan komponen ekosistem dapat dilihat dari perolehan nilai siswa sebelum diberikan tindakan, yakni nilai rata-rata 60 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 75 dan siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 14 siswa (66,66%). pembelajaran dengan model learning cycle dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Learning Cycle, pemahaman, aktivitas, lingkungan hidup, penelitian tindakan kelas

## PENDAHULUAN

Model siklus belajar merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar, siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisir sedemikian rupa sehingga peserta belajar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran melalui peran aktif siswa sehingga guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas yang dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa adalah melalui model pembelajaran Learning Cycle merupakan pembelajaran yang mewadahi siswa untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Model pembelajaran siklus belajar berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar mandiri, aktif dan adanya unsur kerjasama dalam proses pembelajaran yang menyatakan bahwa model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan kemampuan bekerja ilmiah siswa serta hasil belajar siswa (Dorlince. S, 2008: 80).

Model siklus belajar *learning cycle* (LC) merupakan suatu model pembelajaran yang mengedepankan siswa lebih aktif dalam belajar. Guru melontarkan suatu topik permasalahan kepada peserta didik,

kemudian peserta didik diminta memberikan pendapat, gagasan, atau saran sebanyak-banyaknya dari suatu topik atau permasalahan tersebut (Roestiyah, 2001:21).

Belajar geografi sebenarnya suatu hal yang menyenangkan tetapi hal itu adakalanya akan berbalik menjadi suatu yang tidak menyenangkan dan membosankan. Salah satu yang menyebabkan ketidaknyamanan dan kebosanan siswa dalam mempelajari geografi adalah masih banyaknya guru yang menerapkan sistem pembelajaran ceramah, baik dalam mengenal materi yang diajarkan maupun cara pembelajarannya, serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Ketidaksenangan dan kebosanan siswa akan mengakibatkan turunnya semangat belajar siswa dan berujung pada menurunnya prestasi belajar siswa (Nana S, 2010:76).

Geografi merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah SMA, dengan berbagai macam konsep salah satunya adalah konsep lingkungan hidup yang memuat berbagai masalah yang sering siswa jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh siswa itu sendiri sehingga dengan mengemukakan pendapat, ide, gagasan maupun saran. Apalagi disadari bahwa geografi memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial. Untuk itu proses transformasi pembelajaran geografi dari guru ke siswa haruslah bersifat menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, apalagi geografi dianggap sebagai ilmu yang membosankan dan harus dihindari. Melihat hal ini, maka tugas guru tidaklah mudah untuk merubah paradigma berpikir siswa.

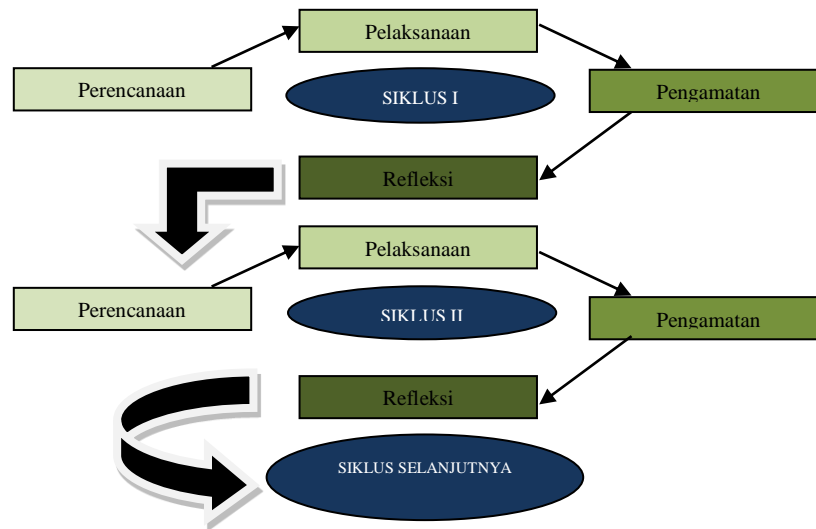
Berkaitan dengan masalah-masalah diatas, peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Ternate ditemukan permasalahan antara lain; (1) siswa merasa bosan ketika guru mengajarkan ilmu geografi, (2) kurangnya media pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran; (3) kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (4) siswa tidak berani mengemukakan ide atau gagasannya; (5) siswa masih enggan bertanya meskipun guru sudah memberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami; (6) Dalam mengerjakan soal pilihan ganda (PG) maupun Essay siswa masih cenderung malas dan pasif. Hal ini menggambarkan bahwa akifitas belajar siswa dalam pembelajaran geografi masih sangat rendah.

Memandang situasi dan kondisi itu, maka seorang guru yang kreatif harus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari ilmu geografi dengan mengusahakan suatu cara atau metode lain yang dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar geografi khususnya di Madrasah Aliyah Ternate.

Selanjutnya disertakan pula dengan menyediakan media pembelajaran, maka alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan adalah dengan mengimplementasikan suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa dan guru diajak lebih aktif dalam melakukan pembelajaran di kelas (Supardi, 2006:89).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dikenal dengan PTK (*Classroom Action Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian dikelas tersebut disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Skema Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS<sup>1</sup> Madrasah Aliyah Negeri Ternate Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 21 siswa, yang terdiri dari 15 perempuan dan 8 laki-laki. Seorang guru mata pelajaran Geografi Madrasah Aliyah Negeri Ternate yang mengajar di kelas XI IPS<sup>1</sup>

### Data dan Cara Pengumpulan Data

Sumber data penelitian diperoleh secara langsung pada siswa kelas XI IPS<sup>1</sup> Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif meliputi hasil belajar siswa dan hasil observasi guru. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa diakhir siklus, data observasi siswa diambil dari lembar observasi untuk siswa yang berkaitan dengan situasi belajar-mengajar pada saat dilaksanakan tindakan penelitian, dan data observasi guru diambil melalui lembar observasi untuk guru tentang keterkaitan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada saat melaksanakan tindakan penelitian. Observasi dilakukan oleh guru pengamat.

Indikator keberhasilan (tolak ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu apabila sekurang-kurangnya 65% siswa memenuhi kriteria aktif atau cukup aktif. Apabila hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 65% memperoleh nilai  $\geq 65$  dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100.

### Analisis Data

Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat persentase ketuntasan belajar, secara klasikal maupun secara individu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan  $\geq 65\%$ . Implementasi pendekatan siklus belajar (*learning cycle*), dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pendekatan model siklus belajar (*learning cycle*) kemudian dikategorikan berhasil, dan tidak berhasil. Data penerapan siklus belajar (*learning cycle*) secara deskriptif berdasarkan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pendekatan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*).

Rumus:

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Presentase Aktivitas Siswa

Presentase Aktivitas Belajar Siswa	Taraf Keberhasilan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

(Arikunto,2008)

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru

Presentase Aktivitas Guru	Taraf Ketuntasan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

(Arikunto, 2008: 54)

Rumus:

$$\text{Presentase Aktivitas Guru} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar individu maupun klasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa mampu mencapai nilai  $\geq 65\%$  dan ketuntasan klasikal tercapai  $\geq 80\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II dengan model *learning cycle* ditinjau dari aktifitas dan pemahaman siswa menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang tidak lagi pasif, pelaksanaan pembelajaran terasa lebih hidup karena siswa sudah lebih memperhatikan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, mencatat dan bekerjasama dengan kelompoknya.
2. Disisi lain siswa masih banyak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam pembelajaran, juga dalam mengerjakan tugas, sehingga guru harus penuh perhatian dan tidak bosan-bosannya dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar, tetapi bukan berarti guru terlalu banyak mengemukakan proses pembelajaran. Sekalipun siswa masih usia SMA mereka harus diajak dan ditanamkan kemandirian dalam belajar.
3. Kesan siswa terhadap model siklus belajar (*learning cycle*) dalam pembelajaran geografi di kelasnya sangat menyenangkan karena bisa membuat siswa lebih kreatif dan bisa mengeluarkan ide-ide kreatif serta wawasan yang luas terhadap materi pelajaran.

### Hasil Belajar Siswa

Adapun ringkasan presentase hasil tes pada siklus I dengan menggunakan model siklus belajar (*Learning Cycle*) terlihat sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Klasifikasi Nilai	F	%
1	Kurang	10	47,61
2	Cukup	4	19,04

3	Baik	2	9,52
4	Sangat Baik	-	-
<b>Jumlah</b>		16	76,17

Pada tabel 3. diketahui bahwa ternyata terdapat 10 siswa (47,61%) yang termasuk kategori kurang, 4 siswa (19,04%) termasuk dalam kategori cukup, 2 siswa (9,52%) dalam kategori baik, dan tidak ada satupun siswa (0%) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil tes siklus I, maka ketuntasan yang di capai setelah pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Tes Pada Siklus I

No	Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1.	≥ 65	Belum Tuntas	10	47,61
2.	< 65	Tunas	6	28,57

Dari hasil tes pada siklus I dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Pada siklus I ini menunjukkan bahwa dari 21 siswa ternyata yang masih belum tuntas pada mata pelajaran geografi dengan nilai kurang dari batas tuntas minimal (KKM) 65 sebanyak 10 siswa (47,61%), sedangkan yang sudah tuntas dengan nilai lebih dari 65 sebanyak 6 siswa (28,57%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil tes siklus II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi frekuensi hasil tes pada siklus II

No	Klasifikasi Nilai	F	%
1	Kurang	2	9,52
2	Cukup	5	23,80
3	Baik	9	42,85
4	Sangat Baik	-	-
<b>Jumlah</b>		16	76.17

Pada tabel 5. di atas menunjukkan bahwa hasil tes pada akhir siklus II terdapat 2 siswa (9.52%) yang termasuk kategori kurang, 5 siswa (23,80%) termasuk kategori cukup, 9 siswa (42,85%) termasuk kategori baik, dan tidak ada satupun siswa ( 0%) yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil tes siklus II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Ketuntasan hasil tes pada siklus II

No	Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1.	≥ 65	Tuntas	14	66,66
2.	< 65	Belum tunas	2	9,52

Dari hasil siklus II dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa dari 16 siswa ternyata yang masih belum tuntas pada mata pelajaran geografi dengan nilai kurang dari batas tuntas minimal (KKM) 65 sebanyak 2 siswa (9,52%), sedangkan yang sudah tuntas dengan nilai lebih

dari 65% sebanyak 14 siswa (66,66%). Sehingga dengan penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) telah berhasil di terapkan

Berdasarkan data distribusi frekuensi perbandingan hasil tes siklus I dan II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes pada Siklus I dan II

No	Klasifikasi Nilai	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Kurang	10	47,61	2	9.52
2	Cukup	4	19,04	5	23.80
3	Baik	2	9,52	9	42.85
4	Sangat baik	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	16	76.17	16	76.17

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa perbandingan hasil tes pada siklus I terdapat 10 siswa masih dikatakan kategori kurang (47.61%), kategori cukup terdapat 4 siswa (19,04%), kategori baik terdapat 2 siswa (9,52%). dan tidak ada kategori sangat baik (0%). Sedangkan siklus II mengalami peningkatan terdapat 2 siswa masih di katakan kategori kurang (9,52%) kategori cukup terdapat 5 siswa (23,80%), kategori baik terdapat 9 siswa (42,85%), dan tidak ada satu siswa di katakan sangat baik (0%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi perbandingan ketuntasan belajar siswa siklus I dan II, maka ketuntasan yang dicapai setelah pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan siklus II

No	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%
1	$\geq 65$	Tuntas	10	47,61	14	66,66
2	$< 65$	Belum Tuntas	6	28,57	2	9,52

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I terdapat 10 siswa yang mencapai ketuntasan dan 6 siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 14 siswa dan 2 siswa diantaranya belum mengalami ketuntasan, sehingga guru melakukan perlakuan khusus yaitu dengan melakukan remedial kepada 2 orang siswa tersebut.

### Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran (*learning cycle*) pada mata pelajaran geografi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Model Kota Ternate menyebutkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan akhir pembelajaran. Guru mencari tahu tentang respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran (*learning cycle*). Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Respon siswa terhadap pembelajaran geografi

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya lebih senang belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran <i>learning cycle</i>	18	1
2	Saya tidak senang belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran	1	18

<i>learning cycle</i>			
3	Saya senang belajar berkelompok dengan model <i>learning cycle</i>	18	1
4	Belajar geografi dengan menggunakan model seperti ini membuat saya lebih mudah memahami materi di bandingkan belajar seperti biasanya	17	2
5	Saya tidak senang dan sulit memahami materi yang di ajarkan dengan cara ini	-	19
6	Saya lebih senang dan mudah memahami, materi jika belajar bertukar peran dan pendapat seperti ini, karena melatih saya berbicara di depan teman-teman.	-	19
7	Saya ingin proses belajar mengaja selalu di gunakan denga cara belajar seperti ini.	13	6
8	Saya tidak ingin lagi pembelajaran seperti ini.	-	19
9	Saya lebih suka pelajaran geografi dari pada pelajaran lain	7	12
10	Bagi saya pelajaran geografi adalah pelajaran yang menyenangkan	-	19
11	Pembelajaran geografi dengan model seperti ini tidak ada bedanya dengan pembelajaran geografi yang biasa dilakukan	9	10
12	Pembelajaran geografi dengan menggunakan model seperti ini membuat saya senang dan tertarik terhadap pelajaran geografi	18	1
<b>Jumlah</b>		101	146

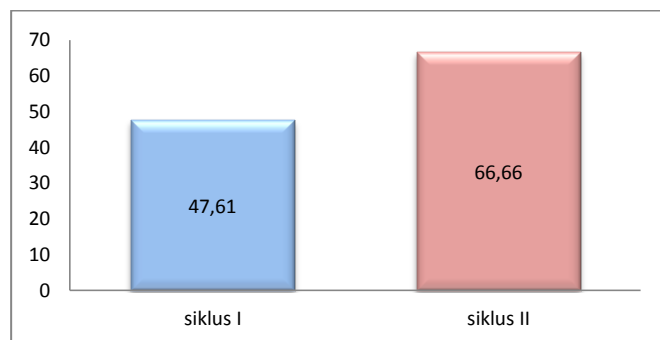
Dari tabel 9 di atas menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran di kelas sangat baik apabila model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) diterapkan, antaranya sebagai berikut:

1. Siswa lebih senang belajar geografi sebanyak 18 siswa (94,73%) dan 1 siswa menjawab tidak senang (5.55%)
2. Siswa tidak senang belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*. Menjawab tidak sebanyak 18 siswa (94,73%) dan 1 siswa menjawab ya (5.55%)
3. Saya senang belajar berkelompok dengan model *Learning Cycle*. 18 siswa yang menjawab ya (94,73%) dan 1 siswa menjawab tidak (5.55%)
4. Belajar geografi dengan menggunakan model seperti ini membuat saya lebih mudah memahami materi dibandingkan belajar seperti biasanya. 17 siswa yang menjawab ya (89,47%), dan 2 siswa menjawab tidak (10,52%)
5. Saya tidak senang dan sulit memahami materi yang diajarkan dengan cara ini, 19 siswa menjawab tidak (100%)
6. Saya lebih senang dan mudah memahami, materi jika belajar bertukar peran dan pendapat seperti ini, karena melatih saya berbicara di depan teman-teman. 19 siswa menjawab tidak (100%)
7. Saya ingin proses belajar mengajar selalu digunakan dengan cara belajar seperti ini, 13 siswa menjawab ya (68,42%), dan 6 siswa menjawab tidak (31,57%)
8. Saya tidak ingin lagi pembelajaran seperti ini. 19 siswa menjawab tidak (100%)
9. Saya lebih suka pelajaran geografi dari pada pelajaran lain. 7 siswa menjawab ya (36,84), dan 12 siswa menjawab tidak (63,15%)
10. Bagi saya pelajaran geografi adalah pelajaran yang menyenangkan, 19 siswa menjawab tidak (100%)
11. Pembelajaran geografi dengan model seperti ini tidak ada bedanya dengan pembelajaran geografi yang biasa dilakukan, 9 siswa menjawab ya (47,36%), dan 10 siswa menjawab tidak (52,63%)
12. Pembelajaran geografi dengan menggunakan model seperti ini membuat saya senang dan tertarik terhadap pelajaran geografi, 18 siswa menjawab ya (94,73%) dan tidak senang sebanyak 1 siswa (5.55%)

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning cycle* telah mengalami peningkatan pada tiap siklus, hal ini dikarenakan pada siklus pertama guru mencapai nilai rata-rata 90 dari 11 poin yang ada, pada siklus II guru mencapai nilai rata-rata 100, bahwa penerapan model siklus belajar (*learning cycle*), dapat meningkatkan aktifitas guru dalam mengajar geografi dengan konsep lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Aktifitas siswa dalam setiap siklus belajar telah mengalami peningkatan, peningkatan aktifitas siswa disebabkan dengan penarapan model siklus belajar (*learning cycle*) telah berhasil. pembelajaran ini memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengemukakan pendapatnya melalui diskusi dengan teman dan guru serta mampu mengapresiasi imajinasinya sendiri dalam belajar kelompok sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dikelas. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) dengan tahap pembangkit minat, eksplorasi, penjelasan, elaborasi, dan evaluasi. Dapat membuat siswa menjadi aktif pada proses pembelajaran berlangsung dikelas.

Penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siswa mulai dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru telah meningkatkan proses pembelajaran yaitu dengan nilai rata-rata siklus I yaitu 60, dan siklus II 75, adapun jumlah siswa yang mencapai batas tuntas minimal (>65) yaitu pada siklus I sebanyak 10 siswa (47.61%), kemudian yang tuntas pada siklus II menjadi 14 siswa (66,66%), dan ternyata masih ada 2 siswa yang belum bisa mencapai ketuntasan, namun karena terbatasnya waktu penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III kepada 2 siswa hanya diberi perlakuan khusus yaitu diberi remedi sampai dapat mencapai ketuntasan. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Perbedaan Hasil Belajar pada Tiap siklus

Pada Gambar 2. di atas menunjukkan diagram perbedaan hasil belajar tiap siklus meningkat, hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik, kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru peneliti telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran geografi pada siklus I sebesar 47.61% dan siklus II meningkat menjadi 66.66%, dengan selisih 19.05%, perbedaan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) telah berhasil diterapkan di sekolah namun apa yang diharapkan guru tidak sepenuhnya berhasil, tetapi telah terbukti bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran (*learning cycle*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cukup baik.

Hasil Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Taufiq (2010), fakultas geografi dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Semarang Indonesia, dengan judul remediasi miskonsepsi siswa terhadap konsep gaya melalui model pembelajaran siklus belajar *learning cycle* (LC), bahwa pembelajaran siklus belajar *learning cycle* (LC) 5E merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan nilai rata-rata keterampilan proses belajar siswa berdasarkan lembar observasi, pada siklus I sebesar 72,70% (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 81,44% (baik) dengan persentase peningkatan 12,02%. Rata-rata daya serap siswa melalui ulangan harian pada siklus I sebesar 76,68% (baik), pada siklus II meningkat menjadi 83,32% (baik sekali) dengan persentase peningkatan 8,65%. Ketuntasan belajar siswa secara individu pada siklus I yaitu 94,59% (tuntas) dan 5,40% (tidak tuntas), pada siklus II meningkat menjadi 100% (tuntas). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan

model pembelajaran siklus belajar *learning cycle* (LC) 5E dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian juga dilakukan oleh Aditya Rachman (2012), fakultas teknik Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul implementasi model pembelajaran *learning cycle* 5E sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI-2 SMK Negeri 2 Pengasih, model pembelajaran *learning cycle* (LC) 5E dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil peningkatan prestasi ditunjukkan dengan persentase nilai ketuntasan siswa saat test pada siklus I yaitu 77,42% dan test siklus II 87,10% jadi peningkatan prestasi dari siklus I ke siklus II yaitu meningkat 9,68%. Selain itu, peningkatan juga dapat dilihat dari hasil perhitungan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *learning cycle* 5E.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil observasi guru dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*), dapat meningkatkan aktifitas guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mengajar guru dari siklus I ke siklus II, dalam proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembangkitan minat, eksplorasi, penjelasan, elaborasi, dan evaluasi. Pada siklus I dengan skor nilai rata-rata 80 dan siklus II meningkat menjadi 100. Sehingga dengan demikian bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktifitas guru dikelas.
2. Penerapan pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) dapat meningkatkan aktifitas siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya aktifitas belajar siswa, data membuktikan bahwa terjadi peningkatan aktifitas dan pemahaman belajar dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa disetiap akhir siklus. Pada siklus I kegiatan pembangkitan minat dengan nilai rata-rata 75 dan siklus II 88.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi dengan nilai rata-rata pada siklus I 60, pada siklus II meningkat menjadi 75, hal yang sama terjadi peningkatan yang mencapai batas tuntas minimal KKM (>65) pada siklus I sebanyak 10 siswa (47,61%), kemudian yang tuntas pada siklus II menjadi 14 siswa (66,66%), serta 2 siswa yang belum tuntas karena terbatasnya waktu penelitian tidak dilanjutkan ke-siklus III dan hanya diadakan remedi sampai dapat mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkungan hidup dan komponen ekosistem.

Guru dapat menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) karena mempunyai keistimewaan yaitu dapat menyampaikan materi pelajaran lebih cepat dan dapat mengejar materi yang ketinggalan tanpa mengabaikan potensi peserta didik dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung akan tetapi dapat meningkatkan partisipasi belajar dan penguasaan materi. Guru juga dapat menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) untuk dijadikan model alternatif guna meningkatkan aktivitas dan kreativitas guru dalam peningkatan dan penguasaan materi geografi

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dorlince S, 2008. Pembelajaran Model Siklus Belajar. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 10, No.01, Juni 2008, PP. 62-70
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Roestiyah. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. *Jurnal Belajar*. Vol, 20, No.22. Maret 2007.
- Biro Sosial Propinsi Maluku Utara. 2004. *Kehidupan masyarakat Maluku utara/ persebaran komunitas adat terpencil*. [<http://www.malukuutara.go.id>].
- Mangandar, 2002. *Keterkaitan Sosial Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Kebakaran Hutan* (Studi kasus di Propinsi DT I Riau). [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana IPB.

**Jainudin Hasim.** 2019. Learning Cycle, pemahaman, aktivitas, lingkungan hidup, penelitian tindakan kelas

Nagel , P. Julius F. 2010. *Pelestarian hutan dalam hubungannya dengan lingkungan dan potensi ekonomi.*

Supardi, 2009. Lingkungan dan Kehidupan. *Jurnal Biologi*, Vol. 50, No. 32, Juni 2009, PP. 103-107

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: ALFABETA.